

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ketika mereka berdiri dan terus berkembang, perpustakaan melayani berbagai tujuan, termasuk pengumpulan informasi, studi, rekreasi, dan pelestarian aset budaya negara. Pendidikan bangsa merupakan tujuan utama perpustakaan, yang berfungsi sebagai media untuk mencapai masyarakat terpelajar. Keberadaan perpustakaan juga dapat dipahami sebagai sarana untuk memenuhi tuntutan masyarakat, yang pada gilirannya membentuk tujuan, layanan, dan kegiatan perpustakaan. Untuk memaksimalkan fungsi ini, informasi harus diorganisasikan sehingga pengguna perpustakaan dapat lebih mudah dan cepat menemukan informasi yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, layanan yang dilakukan selalu berorientasi pada masyarakat, sebagai pengguna informasi. Kepuasan pengguna merupakan petunjuk utama bagi pelaksanaan pengorganisasian informasi.

Seperti pengetahuan umum, perpustakaan berfungsi sebagai penyalur dan penyedia informasi dan memainkan peran penting di era saat ini. Salah satu tantangan utama yang dihadapi perpustakaan saat kita memasuki abad ke-21 sering disebut sebagai abad informasi adalah penyebaran informasi yang cepat, akurat, dan mendunia melalui jaringan komputer yang menggunakan protokol elektronik. Pemanfaatan teknologi informasi (TI) pada perpustakaan merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut (Lolytasari, 2011: 4).

Lusiana (2012:8) lebih lanjut mengungkapkan bahwa periode yang ditandai dengan kemajuan teknologi berdampak pada persaingan internasional yang sengit. Agar tidak tertinggal, setiap bangsa mempunyai tanggung jawab untuk membangun masyarakat yang dinamis dan kompetitif. Untuk menciptakan masyarakat yang kompetitif, lembaga pendidikan dan informasi yang beragam harus memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Meningkatkan layanan perpustakaan adalah bagian dari hal ini.

Perpustakaan adalah sumber informasi penting yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan masyarakat yang kompetitif. Tentu saja, langkah pertama dalam menciptakan masyarakat yang kompetitif adalah memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap informasi yang memadai. Misalnya, anak-anak bisa mendapatkan bahan bacaan dari perpustakaan sekolah di waktu senggangnya. Perpustakaan berfungsi sebagai alat, sumber, dan media pendidikan. Untuk membantu masyarakat segala usia: (1) terus menerus mendidik diri sendiri; (2) responsif terhadap kemajuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan, sosial, dan politik; dan (3) menjaga kebebasan berpikir yang konstruktif untuk meningkatkan diri sebagai anggota keluarga dan masyarakat, perpustakaan bertujuan untuk memberikan kesempatan dan dorongan melalui layanan perpustakaan; (4) dapat memperoleh kapasitas berpikir kreatif, pertumbuhan spiritual, dan kemampuan menggunakan keterampilannya untuk mengapresiasi produk seni dan budaya manusia; (5) dapat meningkatkan taraf hidup dan prospek pekerjaan; (6) dapat menjadi warga negara yang baik dan berperan aktif dalam pembangunan nasional dan pemajuan pemahaman

internasional; (7) dapat memanfaatkan waktu luang dengan baik untuk kepentingan sosial dan pribadi (Raharjo, 2012:23).

Menurut Sinaga (2011:5), perpustakaan berfungsi sebagai sarana pengajaran masyarakat guna mewujudkan masyarakat terpelajar. Salah satu cara untuk memahami keberadaan perpustakaan adalah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan yang diidentifikasi oleh masyarakat untuk menentukan struktur, tujuan, layanan, dan kegiatan perpustakaan. Informasi perlu diorganisasikan untuk memberikan kemudahan bagi pengguna perpustakaan guna memaksimalkan peran tersebut. Oleh karena itu, pelayanan selalu terfokus pada kebutuhan informasi masyarakat.

Masyarakat dan individu mengalami perubahan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin cepat dan semakin beragamnya teknologi mutakhir yang tersedia bagi mereka. Pada akhirnya modifikasi tersebut juga akan berdampak pada kebutuhan keberadaan perpustakaan. Saat ini, perpustakaan harus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan sosial pemustakanya. Sifat sosial pengguna TI telah mengalami perubahan signifikan sebagai akibat dari pertumbuhannya. pergeseran kebutuhan akan pengetahuan, interaksi sosial, persaingan, dan lain-lain. Pada akhirnya, semua ini mengakibatkan permintaan pengunjung agar perpustakaan menjadi lebih dari sekedar lokasi untuk membaca buku dan terbitan berkala. Sebuah lokasi di mana individu dapat berinteraksi satu sama lain, mencari informasi, bertukar keahlian, dan terinspirasi untuk menjadi inovatif dan kreatif semacam toko serba ada bagi mereka.

“Perpustakaan adalah lembaga yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, dan pelestarian,” menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, pasal 1.

Menurut Lasa (2007:17), jika perpustakaan sekolah dikelola dengan baik maka perpustakaan akan berfungsi dengan baik sebagai unit informasi. Kegiatan di perpustakaan akan mencapai tujuan yang ditentukan dengan manajemen. Sementara itu, Prastowo (2012:45) mengungkapkan bahwa perpustakaan sekolah berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran di kelas dengan menyediakan berbagai sumber perpustakaan, baik buku maupun nonbuku. Koleksi sumber daya perpustakaan ini disusun secara metadis dalam satu area untuk mendukung pendidik dan pelajar. Dengan demikian, perpustakaan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi akademik yang mengelolanya dengan cara tersebut.

Selama dan setelah jam sekolah, perpustakaan sekolah harus selalu siap membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan administrasi perpustakaan sekolah yang efektif; dengan kata lain, perpustakaan harus menetapkan standarnya sendiri.

Untuk memastikan kemajuan dan proses pembelajaran di sekolah, manajer harus mengambil tanggung jawab mereka dengan serius. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa diperlukan seorang pustakawan yang siap membawahi perpustakaan secara profesional. Hal ini memperjelas mengapa standar nasional perpustakaan diperlukan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 11 Ayat 1. Berikut

unsur-unsur standar perpustakaan nasional: (1) standar koleksi perpustakaan; (2) standar sarana dan prasarana; (3) standar layanan perpustakaan; (4) standar penyelenggaraan perpustakaan; (5) standar pelaksanaan; dan (6) standar pengelolaan. Ini semua adalah sumber daya untuk pengelolaan perpustakaan yang efektif.

Selain itu, jam layanan perpustakaan bertepatan dengan jam kantor komunitas dan jam sekolah, yang dapat menghalangi individu untuk menggunakan perpustakaan. Faktor-faktor tersebut, ditambah dengan kepadatan dan kesibukan aktivitas masyarakat lainnya seperti pekerjaan, sekolah, dan bisnis, dapat mempengaruhi penggunaan perpustakaan. Akibatnya, jam buka perpustakaan harus diubah untuk mengakomodasi waktu luang pengunjung, dalam hal ini perpustakaan tetap buka pada hari libur.

Hidup matinya suatu perpustakaan, tergantung seberapa ideal perpustakaan itu dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Tentu saja hal ini berkaitan dengan koleksi yang dimiliki dan layanan yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Pengguna perpustakaan diartikan sebagai perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan layanan perpustakaan sesuai dengan Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007.

Tentu saja sulit bagi pustakawan untuk terus meningkatkan kualitas layanan mereka, namun mereka harus cukup tanggap untuk mengenali tren saat ini untuk memprediksi perubahan permintaan perpustakaan dari waktu ke waktu.

Bagi kita manusia yang selalu ingin tahu dan ingin mengetahui lebih banyak tentang segala hal, perpustakaan sangatlah penting. Oleh karena itu, pelayanan perpustakaan harus lebih menarik, baik, cepat, dan tepat. Oleh karena

itu, fokus layanan perpustakaan harus pada pemenuhan kebutuhan pemustaka, mengantisipasi kemajuan teknologi informasi, dan memberikan bantuan yang ramah. Konsekuensinya, perpustakaan harus mampu memberikan nilai tambah terhadap informasi dengan memperluas, berinovasi, dan menyederhanakan layanan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Dalam paradigma baru, pemberdayaan perpustakaan perlu ditingkatkan dan dimodifikasi untuk memenuhi perubahan tuntutan pengunjung, yang mencakup akses informasi yang lebih besar, lebih cepat, dan akurat (Sinaga, 2011: 6).

Pengelola sekolah, dewan guru, pustakawan, dan komite semuanya harus terlibat dalam administrasi perpustakaan untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Pustakawan terlibat dengan komite, dewan guru, dan administrator sekolah dalam tugas administrasi perpustakaan mulai dari perencanaan hingga pemantauan.

Pengelola perpustakaan atau pustakawan merupakan faktor yang pada akhirnya menentukan tercapai atau tidaknya tujuan dalam operasional pengelolaan perpustakaan. Peran pustakawan merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan.

Pustakawan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk mutu perpustakaan secara keseluruhan dan berkesinambungannya proses penyelenggaraan perpustakaan, baik berdasarkan kedudukannya dalam struktur organisasi pendidikan maupun tugas dan tanggung jawab yang diembannya.

Teknologi informasi dipandang perlu bagi administrasi perpustakaan yang semakin berkembang agar dapat memanfaatkannya. Teknologi informasi tidak

hanya membuat pelayanan menjadi lebih sederhana, namun juga menjadikan informasi lebih akurat, cepat, beragam, dan mudah diakses.

Begitu juga dengan perpustakaan sekolah mesti mengupayakan kemajuan teknologi sehingga pelayanan pada pengunjung bisa dilakukan dengan cepat, tepat, dan akurat. Hal ini sesuai dengan tujuan perpustakaan sekolah yang dikemukakan Syahid (2012:1) bahwa:

“Pada dasarnya tujuan perpustakaan sekolah sebagai wahana informasi yang dibutuhkan oleh siswa, guru dan karyawan yang ada di lingkungan sekolah, sehingga proses penyebaran informasi di sekolah dapat berjalan dengan baik. Sehingga penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukanlah hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka saja, melainkan diharapkan mampu membantu siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran serta kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dapat tercapai dengan lebih mudah”.

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi siswa tetapi lebih jauh lagi antara lain siswa mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi dan siswa menjadi terbiasa belajar mandiri.

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sumber pendidikan yang tersedia. Komponen kunci dari keseluruhan kurikulum sekolah adalah perpustakaan sekolah. Guru dan siswa hendaknya memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar untuk menerapkan pembelajaran, karena perpustakaan

merupakan gudang pengetahuan dan informasi. Kurikulum Merdeka Belajar pada masa ini menyarankan agar perpustakaan sekolah lebih berperan dalam membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajarannya.

Perpustakaan sekolah tidak mampu menghasilkan karya yang bagus dengan sendirinya, namun perpustakaan membantu siswa dalam melakukannya. Bantuan sekolah, khususnya dari pemangku kebijakan (kepala sekolah), akan memudahkan pekerjaan pengelola perpustakaan sekolah. Sangat penting bahwa perpustakaan memenuhi misinya untuk mempromosikan ilmu pengetahuan dan pengetahuan dalam komunitas sekolah dengan cara yang efektif dan efisien. Masyarakat sekolah yang meliputi administrasi, pengajar, orang tua, siswa, dan seluruh warga sekolah lainnya harus menyadari pentingnya memiliki perpustakaan sekolah.

Fokus utama dari proses pendidikan haruslah memperkenalkan siswa pada manfaat signifikan dari perpustakaan sekolah. Masyarakat yang menghargai membaca akan terbina oleh komunitas sekolah yang sadar akan keberadaan perpustakaan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pembelajaran juga terjadi pada siswa di luar kelas. Pembelajaran seumur hidup harus diintegrasikan secara efektif dan diterapkan ke dalam rutinitas sehari-hari siswa, dengan fokus khusus pada penanaman prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral. Perpustakaan dapat memberikan pelajaran terkait rasa secara tidak langsung. Penata layanan dalam meminjamkan bahan dan menjaga koleksi dari bahaya atau pencurian, di samping kebijakan lain yang tercermin dalam kebijakan dan prosedur perpustakaan.

Sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan perpustakaan sekolah; keuangan menjadi kendala utama. Sekolah idealnya harus menyisihkan

5% dananya untuk kebutuhan perpustakaan. Selain itu, sekolah juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk secara konsisten menumbuhkan kecintaan terhadap perpustakaan sekolah pada setiap siswanya.

Teknologi informasi memungkinkan pustakawan melakukan tugas dengan lebih baik dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Kategori tersebut menyatakan bahwa jumlah pengunjung yang memanfaatkan layanan perpustakaan berfungsi sebagai ukuran seberapa baik perpustakaan menjalankan tugasnya. Layanan data dan bahan perpustakaan menjadi semakin diperlukan setiap hari baik untuk kebutuhan bisnis dan perdagangan serta tujuan pendidikan.

Adanya keyakinan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sumber kekuatan baik saat ini maupun di masa depan karena pesatnya kemajuan penelitian, teknologi, dan budaya, serta pentingnya informasi dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah harus mampu mengikuti laju pertumbuhan saat ini, meskipun pertumbuhannya lambat karena kendala keuangan. Sebaliknya, efektivitas perpustakaan dapat ditentukan oleh seberapa baik perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya.

Namun temuan studi pendahuluan menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan “Kebun Buku” SMANUSA Library SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik perlu lebih dimaksimalkan lagi dalam mengikuti laju perkembangan secara umum; dengan kata lain, inovasi telah terjadi, namun belum terjadi secara menyeluruh dalam hal tugas manajemen. Hal ini terlihat dari minimnya sumber daya, khususnya sumber daya teknologi yang dapat membantu pengunjung dalam mencari informasi dengan cepat; isi perpustakaan, meskipun cukup, namun perlu terorganisir dengan baik lagi.

Generasi Z memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan, baik sebagai peserta didik maupun dalam pengembangan pendidikan itu sendiri. Mereka memiliki harapan yang tinggi terhadap kualitas pendidikan dan relevansinya dengan dunia nyata. Mereka cenderung lebih kritis terhadap kurikulum dan metode pengajaran, dan mereka dapat mengakselerasi transformasi pendidikan berbasis digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kehadiran kurikulum merdeka seakan menjadi formula jitu bagi Gen Z untuk mewujudkan harapan, dan mengakomodir karakteristiknya dalam pembelajaran. Generasi Z cenderung sangat akrab dengan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti platform pembelajaran online, aplikasi mobile, dan video pembelajaran dapat membantu mereka terlibat dan belajar lebih efektif. Selain itu mereka membutuhkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, mandiri dan berbasis game sesuai dengan pembelajaran kurikulum merdeka yaitu pembelajaran yang fleksibel, memanfaatkan teknologi digital dan menyenangkan.

Dengan memperhatikan karakteristik Gen Z dan Kurikulum Merdeka, maka penerapan Kurikulum merdeka menjadi suatu keharusan. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia pun menjadi semakin massif dengan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 022/H/KR/2023 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Pelajaran 2023/2024 yang menyebutkan lebih dari 105 ribu sekolah atau satuan pendidikan yang telah mengimplementasikannya.

SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun pelajaran 2021/2022. Pelaksanaan kurikulum ini sangat membutuhkan

persiapan dan strategi yang matang untuk mengakomodir struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus terhadap materi esensial, penggunaan perangkat ajar yang lebih beragam dan pemanfaatan teknologi digital.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah memiliki peran kepemimpinan yang krusial untuk mengarahkan, memfasilitasi, dan mendukung guru, peserta didik, dan staf sekolah dalam menjalankan kurikulum dengan efektif. Kepala sekolah harus bisa memobilisasi sumber daya sekolah mulai dari perencanaan sampai evaluasi program sekolah, pengelolaan ketenagaan dengan baik, pelayanan siswa, memperhatikan sarana dan terciptanya hubungan sekolah dengan masyarakat dan penciptaan iklim sekolah yang baik.

Kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang, nyaman dan menyenangkan. Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Perpustakaan sebagai pusat informasi, pembelajaran, dan pelestarian pengetahuan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Namun, dalam era digital yang terus berkembang pesat, perpustakaan dituntut untuk bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam transformasi ini adalah penerapan manajemen inovasi dalam setiap tahapan pengelolaan perpustakaan, khususnya dalam perencanaan.

Perencanaan perpustakaan yang konvensional cenderung fokus pada aspek administratif dan pengadaan koleksi semata. Sementara itu, kebutuhan pengguna saat ini menuntut perpustakaan yang lebih dinamis, inklusif, berbasis teknologi, dan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, inovasi dalam perencanaan menjadi krusial untuk menciptakan layanan, fasilitas, dan sistem yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman.

Inovasi perencanaan perpustakaan meliputi berbagai aspek, seperti pengembangan layanan digital, penggunaan kecerdasan buatan untuk manajemen koleksi, penyediaan ruang kolaboratif, hingga keterlibatan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Inisiatif-inisiatif seperti smart library, library makerspace, dan integrasi teknologi informasi menjadi bagian dari strategi inovatif dalam menyusun rencana pengembangan perpustakaan ke depan.

Meskipun banyak perpustakaan telah mulai menerapkan berbagai bentuk inovasi, belum semua memiliki sistem manajemen inovasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan inovasi seringkali bersifat insidental dan tidak menjadi bagian dari rencana strategis perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana manajemen inovasi dapat diterapkan secara sistematis dalam proses perencanaan perpustakaan.

Perpustakaan merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam menyediakan akses informasi, mendukung kegiatan literasi, serta menunjang proses pendidikan dan penelitian. Namun, di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan perilaku pengguna, perpustakaan dihadapkan pada tantangan untuk terus beradaptasi dan berinovasi, khususnya dalam aspek pelayanan.

Dulu, pelayanan perpustakaan bersifat pasif dan konvensional, terbatas pada peminjaman dan pengembalian buku. Kini, pengguna menuntut layanan yang cepat, mudah diakses, personal, dan berbasis teknologi. Hal ini mendorong perpustakaan untuk menerapkan berbagai bentuk inovasi pelayanan, seperti layanan mandiri (*self-service*), katalog online (OPAC), layanan digital (*e-book*, *e-journal*), perpustakaan digital (*digital library*), hingga layanan berbasis aplikasi dan chatbot.

Inovasi pelayanan tidak hanya mencakup aspek teknologi, tetapi juga menyentuh aspek sumber daya manusia, strategi komunikasi, dan pendekatan partisipatif terhadap pengguna. Misalnya, banyak perpustakaan mulai menerapkan layanan berbasis kebutuhan pengguna (*user-centered service*), program literasi informasi berbasis komunitas, serta penyediaan ruang kolaboratif dan kreatif seperti makerspace.

Namun demikian, tidak semua perpustakaan berhasil mengelola inovasi ini secara optimal. Banyak inovasi hanya bersifat jangka pendek dan tidak terintegrasi dalam sistem manajemen yang berkelanjutan. Di sinilah pentingnya manajemen inovasi sebuah pendekatan yang tidak hanya menciptakan ide baru,

tetapi juga memastikan bahwa inovasi tersebut direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi secara sistematis dalam pelayanan perpustakaan.

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi dan pengetahuan memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan yang berkualitas, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Untuk mencapai hal tersebut, tidak cukup hanya dengan perencanaan dan pelaksanaan program layanan yang baik. Diperlukan pengawasan dan evaluasi yang inovatif agar setiap program dan layanan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Secara konvensional, pengawasan dan evaluasi di perpustakaan dilakukan melalui metode manual dan bersifat administratif, seperti laporan kegiatan, statistik peminjaman, dan survei kepuasan pengguna yang sederhana. Namun, dalam era transformasi digital dan manajemen berbasis data, pendekatan semacam itu dianggap kurang responsif terhadap dinamika kebutuhan pengguna dan perubahan teknologi.

Saat ini, perpustakaan dituntut untuk mengadopsi pendekatan inovatif dalam pengawasan dan evaluasi, seperti penggunaan sistem pemantauan berbasis teknologi informasi, analisis data peminjaman dan penggunaan layanan secara real-time, feedback digital, hingga penerapan indikator kinerja berbasis outcome (hasil), bukan hanya output (jumlah kegiatan). Selain itu, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan big data analytics juga mulai diterapkan di beberapa perpustakaan modern untuk mengevaluasi pola perilaku pengguna dan meningkatkan pengambilan keputusan strategis.

Inovasi dalam pengawasan dan evaluasi memungkinkan perpustakaan untuk mengidentifikasi kelemahan layanan secara lebih cepat, merespons

kebutuhan pengguna dengan lebih akurat, serta merancang strategi pengembangan yang lebih tepat sasaran. Namun, belum semua perpustakaan memiliki sistem manajemen inovasi yang mendukung proses evaluatif secara berkelanjutan. Banyak perpustakaan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan SDM, dan rendahnya pemanfaatan teknologi.

Untuk itulah penulis meneliti tentang manajemen inovasi perpustakaan. Pemilihan SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik sebagai lokasi penelitian didasari dengan berbagai pertimbangan antara lain karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang unggul atau berprestasi di Kabupaten Gresik, hal itu tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk manajemen perpustakaan yang selalu diinovasi.

Mengingat konteks di atas, penelitian ini berfokus pada pengelolaan perpustakaan yang inovatif, yang mencakup perencanaan koleksi perpustakaan, memperoleh dan mengklasifikasikan kepemilikan perpustakaan, menyediakan layanan pengunjung, dan mengawasi serta menilai program perpustakaan yang telah dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana Inovasi Manajemen Perpustakaan Kebun Buku SMANUSA Library SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik ?” berdasarkan masalah umum tersebut kemudian dirumuskan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana inovasi perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan?
2. Bagaimana inovasi pelayanan dalam meningkatkan mutu pendidikan?

3. Bagaimana inovasi pengawasan dan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan manajemen inovasi perpustakaan Kebun Buku SMANUSA Library SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang:

- 1.3.1 Untuk menganalisis inovasi perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan
- 1.3.2 Untuk menganalisis inovasi pelayanan dalam meningkatkan mutu pendidikan
- 1.3.3 Untuk menganalisis inovasi pengawasan dan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan perpustakaan yang dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan kualitas pengelolaan perpustakaan di masa mendatang serta penilaiannya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik, kepala sekolah, mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan untuk melakukan penelitian tambahan

tentang manajemen perpustakaan, panduan bagi sekolah yang ingin melakukan inovasi dalam pengelolaan perpustakaan, dan sebagai dasar pengambilan kebijakan yang akan meningkatkan kualitas pengelolaan perpustakaan, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan manajemen sekolah bagi kepala sekolah.

## **1.5 Definisi Konsep**

- 1.5.1 Manajemen Inovasi Perpustakaan adalah suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam layanan dan koleksi perpustakaan, dengan memanfaatkan teknologi informasi, kreativitas, serta pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pengguna. Inti dari teori ini adalah bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, inovasi, dan komunitas yang dinamis
- 1.5.2 Manajemen inovasi di perpustakaan merujuk pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pengguna. Inovasi ini dapat berupa pengembangan layanan digital, peningkatan koleksi, atau penerapan teknologi baru yang mempermudah akses informasi
- 1.5.3 Mutu pendidikan adalah konsep yang dinamis dan multidimensi, tidak hanya mengacu pada hasil akhir (nilai ujian), tetapi juga pada proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan dampak yang dihasilkan bagi individu dan masyarakat. Untuk meningkatkan mutu pendidikan,

diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan masyarakat.